

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBERIKAN BANTUAN HIDUP DASAR MELALUI *MODELING PARTISIPAN*

Suardi Zurimi¹, Hamdan Hariawan², Adolfinia Bumbungan³

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku
zurimi_01@yahoo.com¹, hamdan@poltekkes-maluku.ac.id²

ABSTRACT

The drowning emergency is associated with respiratory and cardiovascular problems. Increasing public knowledge to provide first aid needs to be implemented. Providing basic life support can be done through participant modeling. This study aimed to improve the ability of coastal communities to provide essential life support through participant modeling. The research design used was a quasi-experiment with a one-group pre-post-test design approach. The number of samples in this study was 34 respondents. First, the research was conducted by determining the five models given. Second, providing a pre-test of knowledge and skills to provide basic life support to respondents. Then the model provides education and basic life support training to the respondents. Last, do a post-test on the respondent. This study's variables were participant modeling and the ability to provide essential life support in the form of knowledge and skills. The instrument used was the standard operating procedure for basic life support and observation sheets, and the research analysis used was the paired t-test. This study's results indicate that giving the participant modeling action has an effect and increases the average value of the respondents' knowledge and skills after being given these actions. Participant modeling can improve cognitive, self-confidence, and skills to form new behaviors, such as providing essential life support.

Keywords : Participant Modeling, Basic Life Support.

ABSTRAK

Kegawatdaruratan pada korban tenggelam berhubungan dengan masalah pernapasan dan kardiovaskuler. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama dalam bentuk pemberian bantuan hidup dasar perlu dilakukan. Pemberian bantuan hidup dasar dapat dilakukan melalui modeling partisipan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan masyarakat pesisir melakukan bantuan hidup dasar melalui modeling partisipan. Desain penelitian yang digunakan adalah quasy experiment dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Sampel yang menjadi responden pada penelitian ini adalah masyarakat pesisir di Desa Asilulu, Maluku Tengah. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 34 responden. Penelitian dilakukan dengan tahapan menentukan lima orang model yang telah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar. Memberikan pre-test pengetahuan dan keterampilan melakukan bantuan hidup dasar kepada responden. Kemudian model memberikan pendidikan dan pelatihan bantuan hidup dasar kepada responden. Selanjutnya melakukan post test pada responden. Variable penelitian ini adalah modeling partisipan dan kemampuan melakukan bantuan hidup dasar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Instrument yang digunakan adalah standar operasional prosedur bantuan hidup dasar dan lembar observasi. Analisis penelitian yang digunakan adalah paired t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan pemberian tindakan modeling partisipan berpengaruh dan meningkatkan rerata nilai pengetahuan dan keterampilan responden setelah diberikan tindakan tersebut. Modeling partisipan dapat meningkatkan kognitif, rasa percaya diri, dan keterampilan yang digunakan untuk membentuk perilaku baru, salah satunya kemampuan memberikan bantuan hidup dasar.

Kata Kunci : Modeling Partisipan, Bantuan Hidup Dasar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara daerah tujuan wisata yang memiliki potensi untuk terjadinya kasus tenggelam.

Tenggelam adalah penyebab utama ketiga kematian akibat kecelakaan yang tidak disengaja di seluruh dunia, dan perkiraan global secara signifikan didapatkan bahwa

masyarakat meremehkan masalah kesehatan terkait dengan tenggelam. Anak-anak, pria dan individu dengan peningkatan akses ke air paling berisiko mengalami tenggelam (Lubis and Oktaviani, 2015).

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan di salah satu tempat wisata di Indonesia menyebutkan korban tenggelam terbanyak adalah laki-laki yaitu 84,5%. Tempat terjadinya kejadian tenggelam juga paling banyak di air laut yaitu 53,5%. Masalah tenggelam, dapat ditanggulangi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat awam tentang pertolongan pertama dari sumber yang terpercaya seperti tenaga kesehatan tentang tehnik pertolongan pertama pada korban tenggelam seperti cara meminta pertolongan dan memberikan bantuan hidup dasar (Gobel, Kumaat and Mulyadi, 2013; Usaputro and Yulianti, 2014).

Kegawatdaruratan pada korban tenggelam berhubungan dengan masalah pernapasan dan kardiovaskuler yang penanganannya memerlukan penyokong kehidupan jantung dasar dengan menunjang respirasi dan sirkulasi korban dari luar melalui resusitasi, dan mencegah insufisiensi. Penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam sebaiknya memastikan terlebih dahulu kesadaran, sistem pernapasan, denyut nadi, dan proses observasi serta interaksi yang konstan dengan korban. Kemudian baru dapat diberikan tindakan bantuan hidup dasar (Widyastuti and Rustini, 2017).

Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama perlu dilakukan. Masyarakat yang tidak paham tentang pemberian pertolongan pertama akan cenderung memberikan pertolongan tanpa memikirkan tindakan yang dilakukan itu tepat atau tidak. Selain itu, masyarakat awam biasanya hanya menunggu tim penolong datang tanpa memikirkan bagaimana kondisi korban yang akan ditolong padahal masyarakat awam dikatakan sebagai penolong pertama dan utama (Agustini *et al.*, 2017).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa masyarakat yang diberikan pelatihan dan pendidikan terkait bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan teknik bantuan hidup dasar sederhana pada kondisi kegawatdaruratan di masyarakat. Keterampilan seperti itu perlu disebarluaskan, dan dapat disebarluaskan oleh masyarakat yang telah memiliki kemampuan melakukan teknik bantuan hidup dasar sederhana ke masyarakat lainnya. Salah satu cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat terhadap bantuan hidup dasar sederhana dapat dilakukan oleh masyarakat lainnya melalui *modeling partisipan*. Teknik *modeling* merupakan teknik yang digunakan untuk mempelajari perilaku baru dengan cara meniru perilaku atau tindakan orang lain. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan *modeling partisipan* mampu meningkatkan kepatuhan, keberanian, dan keterampilan.. *Modeling partisipan* mampu meningkatkan kepatuhan minum obat pasien Tuberculosis Paru. *Modeling partisipan* juga mampu meningkatkan keterampilan seseorang dalam menyampaikan pendapat (Novitasari, Hidayah and Mappiare-AT, 2017; Basri and Istiroha, 2019; Nirmalasari and Winarti, 2020). Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan memberikan bantuan hidup dasar bagi masyarakat pesisir terhadap korban tenggelam.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Penelitian ini dilakukan di desa Asilulu, Maluku Tengah. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat pesisir. Besar sampel pada rencana penelitian ini ditentukan dengan perhitungan power dan mengindikasikan bahwa besar sampel minimal adalah 33 orang (power=0,80; alpha=0,05; satu sisi).

Sehingga total sampel yang akan diambil peneliti dalam penelitian ini adalah 34 orang. Variabel yang digunakan adalah *modeling partisipan* dan kemampuan melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah SOP (Standar Operasional Prosedur) dan lembar observasi BHD. Penelitian ini dimulai dengan menentukan 5 orang model terlebih dahulu dengan kriteria telah memperoleh pelatihan BHD sederhana. Kemudian model tersebut memberikan pelatihan BHD ke responden. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *paired t-test*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Usia:		
18 – 25 tahun	8	23.5
26 – 35 tahun	12	35.3
36-45	11	32.4
> 45 tahun	3	8.8
Tingkat Pendidikan		

Tabel 3. Pengetahuan dan Praktik Responden Sebelum dan Setelah Modeling Partisipan

Variabel	Pre (Mean + SD)	Min-Maks	Post (Mean + SD)	Min-Maks	P-Value
Pengetahuan	9.74 ± 2.37	6 - 15	16.29 ± 2.38	11 - 19	0.001
Praktik	56.47 ± 11.38	30 - 85	80.44 ± 9.24	70 - 95	0.001

Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rerata pengetahuan nelayan setelah diberikan intervensi modeling partisipan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *p value* lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi. Perbedaan nilai setelah diberikan intervensi menunjukkan adanya pengaruh *modeling partisipan* terhadap pengetahuan nelayan mengenai pemberian bantuan hidup dasar.

Peningkatan nilai rerata juga didapatkan pada praktik nelayan terhadap pemberian bantuan hidup dasar setelah

Pend. Dasar	13	38.2
Pend. Menengah	13	38.2
Pendidikan Tinggi	8	23.6

Hasil penelitian ini menggambarkan Sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (35,3%), dan Sebagian besar responden berpendidikan dasar hingga menengah (38,2%).

Tabel 2. Hasil Analisis Karakteristik Responden Terhadap Pengetahuan dan Praktik BHD

Karakteristik Responden	Variabel	P-Value
Usia	Pengetahuan BHD	0.169
	Praktik BHD	0.282
Tingkat Pendidikan	Pengetahuan BHD	0.009
	Praktik BHD	0.001

Hasil penelitian juga menyatakan usia responden tidak ikut mempengaruhi perbedaan nilai pengetahuan dan praktik BHD. Sedangkan tingkat pendidikan responden mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan praktik BHD responden dengan nilai *p value* lebih kecil dari nilai 0,05.

diberikan intervensi modeling partisipan. Serta hasil analisis menunjukkan bahwa *p value* lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan praktik BHD sebelum dan setelah diberikan intervensi. Perbedaan nilai setelah diberikan intervensi menunjukkan adanya pengaruh *modeling partisipan* terhadap kemampuan nelayan mengenai pemberian bantuan hidup dasar.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada masyarakat pesisir dengan menerapkan

metode proses belajar *modeling partisipan* memberikan pengaruh terhadap kemampuan nelayan dalam bentuk pengetahuan dan praktik melakukan BHD (Bantuan Hidup Dasar). *Modeling partisipan* merupakan suatu proses belajar mengajar dengan mengamati tingkah laku individu atau kelompok melalui kegiatan demonstrasi dengan ketentuan adanya seseorang sebagai model, dan adanya pihak pengamat yang mengamati tingkah laku untuk menghasilkan tingkah laku baru yang diinginkan (Prameswari and Naqiyah, 2013).

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan tindakan dasar yang dapat diberikan pada orang yang mengalami kegagalan nafas atau henti jantung, salah satunya pada korban tenggelam. Kegawatdaruratan pada korban tenggelam dapat menyebabkan korban mengalami kegagalan nafas sehingga membutuhkan segera tindakan penyokong jantung seperti tindakan BHD. Pemberian bantuan hidup dasar (BHD) dapat diberikan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pemberian BHD yang baik (Sulovic *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan responden pada hasil penelitian ini. Usia dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur maka tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi. Akan tetapi faktor ini tidak mutlak sebagai tolak ukur. Misalnya seorang yang berumur lebih tua belum tentu memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda (Notoatmojo, 2013).

Sebaliknya hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan dan praktik seseorang dalam memberikan bantuan hidup dasar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki

yang dapat meningkatkan kemampuan praktik hasil dari implementasi pengetahuan yang didapatkan (Trinurhilawati *et al.*, 2019).

Salah satu faktor yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa adalah gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Hambatan lain dalam proses belajar juga berupa masih ada peserta yang merasa malu menyampaikan pendapat mengenai pembelajaran yang diberikan. Sehingga strategi *modeling partisipan* ini bertujuan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menjadikan beberapa partisipan menjadi model (Junaedi and Mochamd, 2011).

Pelaksanaan *modeling partisipan* mempengaruhi kemampuan memberikan bantuan hidup dasar melalui proses belajar. Kemampuan merupakan sesuatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik, yang bersifat intelektual maupun fisik. Model yang paling efisien adalah dengan menggunakan terapis sebagai model, namun akan lebih efektif jika model yang digunakan adalah serupa dengan partisipan (Junaedi and Mochamd, 2011; Syafaruddin, 2012).

Bantuan hidup dasar merupakan tindakan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan melakukan bantuan hidup dasar dapat diperoleh melalui pelatihan. Salah satu jenis pelatihan yang dapat dilakukan adalah dengan *modeling partisipan*. Edukasi dan pelatihan mengenai bantuan hidup dasar harus dapat diberikan secara berulang atau diulang dalam waktu tertentu (Roshana *et al.*, 2012; Abolfotouh *et al.*, 2017).

Pelaksanaan *modeling partisipan* sebagai intervensi dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif, rasa percaya diri, dan motivasi melalui teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku baru, dan meningkatkan keterampilan. Dalam penelitian ini perilaku baru dan

keterampilan yang ditingkatkan adalah kemampuan melakukan bantuan hidup dasar. Peningkatan melakukan bantuan hidup dasar didapatkan melalui bimbingan, pemodelan, dan dukungan pembelajaran kepada peserta. Penerapan strategi *modeling partisipan* ini juga dimaksudkan untuk membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan dan partisipasi dalam proses belajar (Krisnana, Arifin and Dwi Kurnia, 2017).

Strategi *modeling partisipan* ini diterapkan, agar peserta termotivasi untuk lebih mampu berpartisipasi dengan mengungkapkan pendapat dengan adanya suatu model, sehingga menumbuhkan perilaku baru yang lebih baik. Melalui *modeling partisipan*, peserta juga mengamati tingkah laku yang diperankan oleh model dan kemudian mempraktikkan tingkah laku tersebut bersama peserta lainnya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yaitu seseorang dapat belajar dengan mengamati dan meniru tingkah laku melalui model (Iswanti, 2012).

KESIMPULAN

Modeling partisipan merupakan salah satu intervensi dengan tujuan meningkatkan kognitif dan keterampilan melalui model. Penggunaan model yang efektif adalah model yang serupa dengan partisipan. Peningkatan kemampuan memberikan bantuan hidup dasar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai melalui tindakan ini. *Modeling partisipan* dapat dilakukan dengan menjadikan masyarakat yang sudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar terlebih dahulu sebagai model dalam penerapannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengucapkan terima kasih kepada Seluruh Responden

DAFTAR PUSTAKA

- Abolfotouh, M. A. *et al.* (2017) 'Impact of basic life-support training on the attitudes of health-care workers toward cardiopulmonary resuscitation and defibrillation', *BMC Health Services Research*. BMC Health Services Research, 17(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12913-017-2621-5.
- Agustini, N. L. P. I. B. *et al.* (2017) 'Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar', *Jurnal Paradharma*, 1(2), pp. 68–74.
- Basri, A. H. and Istiroha (2019) 'Basic Life Support (BLS) Training Improving Knowledge and Readiness To Help Victims of Accidents In Motorcycle Taxi Drivers', *Journals of Ners Community*, 10(November), pp. 185–196.
- Gobel, A. M., Kumaat, L. T. and Mulyadi (2013) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Air Laut Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Nelayan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Iswanti, D. I. (2012) *Pengaruh Terapi Perilaku Modeling Partisipan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Klien Penatalaksanaan Regimen Terapeutik Tidak Efektif di RSJD Dr. Amino Gondohutama Semarang*. Universitas Indonesia.
- Junaedi, H. and Mochamd, N. (2011) 'Penerapan Strategi Modeling Partisipan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi antar Pribadi Siswa', *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 12(1).
- Krisnana, I., Arifin, H. and Dwi Kurnia, I. (2017) 'Participant Modeling Towards Mother's Knowledge and Skills About Multisensory Stimulation in Infant', 3(Inc), pp. 90–93. doi: 10.2991/inc-17.2017.29.
- Lubis, R. M. and Oktaviani, Su. (2015) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan

- Perawat Di Ruang Rawat Inap Lantai 8B Rsud Koja', *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 1(2), p. 77. Available at: <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/2011/01/2019> 11:00.
- Nirmalasari, V. and Winarti, W. (2020) 'Pengaruh pelatihan (bhd) terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa kesehatan masyarakat', *jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), pp. 115–123.
- Notoatmojo (2013) *Promosi Kesehatan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, Z., Hidayah, N. and Mappiare-AT, A. (2017) 'Keefektifan Strategi Modeling Partisipan Dalam Bantuan Teman Sebaya (Peer Helping) Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Sma', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), p. 363–370.
- Prameswari, Di. A. and Naqiyah, N. (2013) 'Penerapan Strategi Modelling Partisipan Untuk Meningkatkan Keberanian dalam Mengemukakan Pendapat', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Roshana, S. *et al.* (2012) 'Basic life support: knowledge and attitude of medical/paramedical professionals', *World Journal of Emergency Medicine*, 3(2), p. 141. doi: 10.5847/wjem.j.issn.1920-8642.2012.02.011.
- Sulovic, L. S. *et al.* (2018) 'Accidental Drowning: The Importance of Early Measures of Resuscitation for a Successful Outcome', *Case Reports in Emergency Medicine*. Hindawi, 2018, pp. 1–4. doi: 10.1155/2018/7525313.
- Syafaruddin (2012) *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Trinurhilawati *et al.* (2019) 'Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Dan Keterampilan Tindakan Recovery Position Pada Kader Siaga Bencana', *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), pp. 78–85.
- Usaputro, R. and Yulianti, K. (2014) 'Karakteristik Serta Faktor Resiko Kematian Akibat Tenggelam Berdasarkan Data Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah', *E-Jurnal Medika Udayana*, 3(5), pp. 1–10.
- Widyastuti, M. and Rustini, S. A. (2017) 'Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Korban Tenggelam Di Kenjeran Surabaya', *Prosiding Hefa*, 53(9), pp. 272–279.